

Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kepribadian Anak di Era Globalisasi

Evany Victoriana

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Editor: Maria Yuni Megarini

Abstract

This writing examine theoretically about parental roles to the child personality development in globalization era. In era of globalization, competitive personality that have high skills, achievement motivation, good social competence, and skills to control and coping with stress in their live are needed.

To develop children with that attributes, parents can develop authoritative parenting styles, which has two dimensions: (1) moderate control, parents give reasonable roles and encourages mature behavior from their children; (2) high emotionality (warm and responsiveness), with give love and care for children need.

Keywords: *parental roles, child personality development, globalization, authoritative, parenting styles.*

I. Pendahuluan

Masa kini, sering disebut juga sebagai era globalisasi. Globalisasi berasal dari kata global yang berarti meliputi seluruh dunia. Mengglobal berarti mendunia. Sementara globalisasi merupakan proses masuknya ruang lingkup dunia. Contoh dalam kalimat: globalisasi siaran televisi kita tidak dapat dihindari lagi (Kamus besar bahasa Indonesia, 2005). Dengan globalisasi, batas-batas antar dunia menjadi relatif tidak ada. Seperti dicontohkan di atas, globalisasi dapat terjadi lewat media televisi. Apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat segera diketahui di Indonesia. Demikian juga sebaliknya, apa yang terjadi di Indonesia dapat segera diketahui oleh dunia lain. Selain televisi, terdapat juga media elektronik, komputer dan internet. Dalam hitungan detik, informasi terbaru di seluruh dunia dapat diakses lewat media internet. Mengenai globalisasi, Waters (1996; dalam Imawan&Imawan, 2012) juga mengungkapkan bahwa batas dunia telah menghilang dan masyarakat semakin didorong untuk menjadi satu komunitas global. Di era globalisasi terdapat pasar bebas di dunia internasional. Oleh karenanya, sumber daya masyarakat Indonesia pun dituntut untuk memiliki karakter pribadi yang kompetitif yang dapat bersaing dengan tenaga kerja internasional, yaitu individu yang memiliki kompetensi kerja, motivasi berprestasi yang tinggi, juga kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain yang memadai. Di sisi lain, globalisasi juga meningkatkan persaingan yang meningkatkan tekanan dan tuntutan hidup, dimana hal ini dapat menyebabkan individu mengalami *stress*. Dengan demikian, individu juga dituntut untuk terampil dalam mengelola stres yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rajasa (2012), karakter bangsa yang berdaya saing di era kompetisi global adalah yang siap bekerja keras, memiliki semangat juang, disiplin, cerdas, kreatif, dan memiliki mental yang tahan banting.

Karakter bangsa, berasal dari karakter-karakter individu di dalam bangsa tersebut. Karakter individu yang berdaya saing di era globalisasi tidak tumbuh dengan tiba-tiba, melainkan melewati proses panjang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kepribadian individu. Pada masa ini individu masih dapat dengan relatif mudah dididik agar memiliki kepribadian yang kompetitif, yaitu memiliki keterampilan kerja tinggi, motivasi berprestasi, kompetensi sosial, dan keterampilan untuk mengolah dan mengatasi masalah.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Urie Bronfenbrenner (1986; dalam Santrock, 2007), mengungkapkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu: *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. *Microsystem*, merupakan lingkungan terdekat individu, dimana individu berinteraksi langsung dengan lingkungan ini. Pada anak, *microsystem*-nya adalah anak orangtua, guru, dan teman sebaya. Orangtua, guru dan teman sebaya secara langsung berinteraksi dan memengaruhi perkembangan individu.

Ke-2, adalah *mesosystem*, yang melibatkan relasi antara 2 atau lebih *microsystem*. Interaksi lingkungan keluarga dan sekolah, keluarga dan teman sebaya, sekolah dan teman sebaya. Sebagai contoh, antara lingkungan keluarga dan sekolah misalnya, anak-anak yang ditolak oleh orangtuanya, pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan relasi positif dengan guru di sekolah. Antara keluarga dan teman sebaya, misalnya orangtua melarang anak bermain *game* komputer yang mengajarkan tentang kekerasan, sementara ia berinteraksi dengan teman-teman yang bermain *game* tersebut dan mendorongnya untuk bermain juga.

Lingkungan ke-3, *Exosystem*, adalah lingkungan yang lebih luas, dimana individu tidak berinteraksi langsung dengan lingkungan tersebut, namun memengaruhi pengalaman individu. Contoh *exosystem* bagi anak adalah pekerjaan orangtua. Misalnya, ibu mendapatkan promosi kerja sehingga ia menjadi sangat sibuk dan hampir tidak memiliki waktu lagi untuk berinteraksi dengan suami dan anaknya. Ibu tidak memiliki waktu lagi untuk bermain dengan anak, mendongengkan cerita sebelum tidur, dan mengajari anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Contoh lain *exosystem* anak adalah pemerintah kota, yang memengaruhi kualitas taman kota, pusat rekreasi, fasilitas perpustakaan untuk anak-anak. Anak-anak tidak berinteraksi langsung dengan pemerintah kota, akan tetapi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kota memengaruhi perkembangan mereka. Pemerintah yang menyediakan fasilitas pusat rekreasi yang memadai dengan biaya sangat murah atau bahkan gratis untuk dinikmati masyarakat misalnya, membuat anak dan keluarga di wilayah tersebut dapat sering datang dan saling berinteraksi, yang berdampak pada kekompakan keluarga, komunitas, dan kesehatan mental anak.

Lingkungan ke-4, *macrosystem*, adalah budaya dimana individu hidup. Budaya adalah pola perilaku, *belief*, dan produk-produk dari suatu kelompok individu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya dimana anak tinggal sangat memengaruhi perkembangan anak. Orangtua pada umumnya akan mengajarkan nilai-nilai budaya leluhur pada anak. Nilai-nilai budaya di Indonesia adalah gotong royong, kerja sama, sopan santun, rajin, rela berkorban bagi orang lain. Di era globalisasi ini budaya ketimuran Indonesia terpengaruh dengan budaya asing yang mengajarkan sifat individualistik, konsumerisme, dan materialisme. Peran orangtua juga sangat penting dalam mempersuasi anak untuk memilah nilai budaya yang akan diinternalisasi oleh anak.

Ke-5, adalah *Chronosystem*, yaitu pola kejadian dalam lingkungan dan transisi dalam kehidupan. *Chronosystem* bagi anak contohnya adalah perceraian orangtua. Perceraian orangtua merupakan kejadian di lingkungan keluarga anak yang memengaruhi anak yang menyebabkan terjadinya transisi dalam kehidupan anak, dari keluarga dengan orangtua lengkap menjadi keluarga dengan orangtua tunggal. Pengaruh negatif akibat perceraian orangtua terhadap anak terkait dengan waktu atau lama terjadinya peristiwa tersebut, dimana pengaruh negatif umumnya mencapai puncaknya pada tahun pertama setelah terjadinya perceraian. Selain pola kejadian dalam lingkungan dan transisi kehidupan, *chronosystem* bagi anak adalah kondisi *sociohistorical*, atau kondisi sosial sejarah, kondisi ini terkait dengan keadaan suatu zaman, era atau masa. Di era globalisasi kondisi zaman sangat canggih. Komputer, telekomunikasi, dan media massa berkembang dengan pesat. Puluhan tahun yang lalu, hal yang wajar bila seorang anak tidak mahir mengoperasikan komputer atau tidak memiliki *handphone*. Di masa kini tidak mengherankan bila anak kecil sudah bisa mengoperasikan komputer ataupun *handphone*. Pengaruh media massa juga sangat memengaruhi perkembangan anak di era globalisasi, akibat sangat mudahnya bagi anak untuk mengakses media massa tersebut. Kondisi ini dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Dengan kemajuan teknologi misalnya, anak dapat mengakses informasi dibelahan dunia lain dengan cepat sehingga tidak ketinggalan informasi. Akan tetapi anak juga dapat dengan mudah mencontoh perilaku buruk yang ditampilkan di belahan dunia lain tersebut.

Berdasarkan uraian Bronfenbrenner tersebut, banyak sekali faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak. Diantara faktor lingkungan tersebut orangtua merupakan lingkungan terdekat anak. Orangtua memiliki tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya sejak

anak itu lahir, memasuki masa bayi, kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Menjalankan peran sebagai orangtua bukan perkara yang mudah. Di era globalisasi, Pipher (1996), mengungkapkan lebih sulit menjadi orangtua yang cukup baik, dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal tersebut disebabkan antara lain karena di era globalisasi: (1) Kebanyakan orangtua bekerja di luar rumah dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian, waktu yang disediakan orangtua untuk anak menjadi lebih sedikit. (2) Semakin meningkat jumlah keluarga yang menjadi tertekan dengan permasalahan waktu, uang, kurangnya dukungan sosial, kecanduan, dan kejahatan. (3) Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang konsumtif dan komunitas elektronik yang mengajarkan anak-anak *value* yang berbeda dari apa yang menurut orangtua benar.

Dengan demikian, peran orangtua juga menjadi sangat berubah (Pipher, 1996). Orangtua yang baik di masa lampau berperan mengenalkan anak dengan budaya yang lebih luas. Akan tetapi di era globalisasi ini, orangtua berperan juga untuk melindungi anak dari budaya konsumtif, hidup bebas, egosentris yang merupakan efek negatif dari globalisasi. Orangtua dapat melindungi anaknya dari budaya-budaya negatif tersebut dengan mengajarkan nilai-nilai yang dianggap baik menurut orangtua (Pipher, 1996). Dunia luar di era globalisasi ini lebih cenderung memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan anak dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pipher (1996) lebih lanjut, mengungkapkan terdapat orangtua yang memiliki fantasi untuk mengunci anaknya di dalam rumah, sampai dia berumur 25 tahun, dengan tujuan untuk melindunginya dari pengaruh dunia luar yang buruk.

Di era globalisasi, pengaruh dari dunia luar dapat dengan sangat deras membanjiri anak. Media yang sangat mudah memengaruhi anak adalah media televisi. Di masa sekarang ini, pada umumnya di tiap rumah terdapat media elektronik seperti televisi, bahkan cukup banyak yang memiliki televisi lebih dari satu. Sejak usia sangat dini anak sudah diperkenalkan dengan media elektronik. Pipher (1996) mengungkapkan bahwa televisi mengajarkan anak cara berpikir, merasa, dan berperilaku, dimana terkadang tidak sesuai dengan realitas. Memang tayangan televisi tidak semuanya buruk, ada juga yang memberikan *value* positif, akan tetapi pada umumnya, tayangan televisi berorientasi komersil. Apa yang ditayangkan di televisi adalah yang memberi keuntungan pada pihak televisi, bukan berfokus pada kebutuhan permirsa atau anak. Nilai-nilai yang diajarkan oleh televisi antara lain: mengajarkan anak menjadi *self-centered* (berorientasi pada diri), impulsif, dan kecanduan.

Orangtua dapat saja mencoba melindungi anak agar tidak terpengaruh dengan nilai-nilai buruk dari media televisi dan globalisasi. Misalnya dengan meminimalkan menonton televisi dan memilihkan tayangan apa yang ditonton anak. Akan tetapi, anak tidak hanya berinteraksi dengan orangtua, anak juga berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang pada umumnya telah terpengaruh oleh nilai-nilai dari media televisi. Misalnya, anak akan diejek oleh temannya jika ia tidak memiliki barang atau mainan seperti yang dimiliki temannya, seperti yang diiklankan di media massa atau televisi (Pipher, 1996). Di Indonesia, tepatnya di Tegal, pernah ada kasus anak yang bunuh diri akibat diejek oleh teman-temannya karena tidak memiliki *handphone*. Teman-temannya mengejek dengan meniru iklan di televisi: "Hari gini, gak punya *handphone*" (Jawa Pos, 2007, dalam Menyeberang Zaman, 2009). Hal-hal ini menunjukkan cukup berat tantangan bagi orangtua dalam mendidik anaknya maupun bagi anak dalam beradaptasi dengan dunia di era globalisasi ini.

Pertanyaannya adalah bagaimana peran orang tua dalam pengembangan kepribadian anak di era globalisasi?

II. Pembahasan

2.1 Kepribadian dan Kesehatan Mental

Kepribadian adalah organisasi dinamis di dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Allport, 1951, dalam Suryabrata, 1998). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, termasuk terhadap tuntutan yang ada di era globalisasi. Individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, merupakan individu yang

adaptif atau sehat mental. Sementara individu yang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, rentan mengalami gangguan mental.

World Health Organization (2011) mendefinisikan kesehatan mental (*mental health*) sebagai suatu kondisi kesejahteraan (*well-being*) dimana setiap individu menyadari potensi pribadinya, dapat mengatasi *stressor* normal dalam kehidupannya, dapat bekerja secara produktif dan berdaya guna, dan mampu memberikan kontribusi positif pada komunitasnya.

Uraian di atas menunjukkan kepribadian dan kesehatan mental pada individu dewasa, yang menjadi target dari pertumbuhan individu. Seorang anak idealnya berkembang menjadi individu dewasa yang sehat mental yang memiliki kepribadian yang adaptif di era globalisasi. Untuk itu, anak perlu mengembangkan kepribadian yang kompetitif, yaitu yang memiliki keterampilan tinggi, motivasi berprestasi, kompetensi sosial, dan memiliki keterampilan untuk mengendalikan dan mengatasi masalah, dimana hal ini juga menunjukkan perkembangan kepribadian yang optimal dan kesehatan mental di dalam diri anak.

2.2 Peran Orangtua dalam Pengembangan Kepribadian Anak

Dalam perkembangan kepribadian, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting. Di masa kanak-kanak, peran orang tua sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak untuk menjadikan anak pribadi yang sehat mental. Dalam mengasuh anaknya, orangtua memiliki gayanya tersendiri. Gaya pengasuhan orangtua merefleksikan 2 dimensi utama perilaku. Dimensi pertama adalah emosionalitas: yaitu kehangatan dan responsivitas orangtua. Orangtua dapat bersikap hangat, responsif, dan berpusat pada anak (*child-centered*) dalam pendekatannya terhadap anak. Atau orangtua dapat menolak, tidak responsif, tidak terlibat dalam interaksi dengan anaknya, dan lebih terfokus pada kebutuhan dan keinginan pribadinya sendiri.

Dimensi yang kedua adalah kontrol. Yaitu tingkat kendali orangtua terhadap anaknya. Orangtua dapat sangat menuntut anak dengan memberikan batasan perilaku anak, yaitu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Dengan kontrol dari orangtua, anak belajar mengendalikan perilakunya dan memilih alternatif perilaku yang bertanggungjawab secara sosial. Sementara orangtua yang kurang mengontrol anak, tidak memberikan batasan dan memperbolehkan anak melakukan apapun yang diinginkannya. (Hetherington, 2006).

Berdasarkan kedua dimensi dari perilaku orangtua, yaitu kontrol dan *emotionality* (kehangatan dan responsivitas) dan juga penelitian Baumrind mengenai pola asuh, Maccoby & Martin (1983), mengungkapkan 4 tipe pola asuh orangtua, yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*. Dimensi kehangatan dan responsivitas (*emotionality*) yang tinggi, disertai dengan dimensi kontrol yang moderat, membentuk tipe pola asuh *authoritative*. Pola asuh ini memiliki karakteristik: (1) Orangtua bersikap hangat, terlibat dalam pengasuhan anak, dan responsif. Hal ini dapat membuat anak merasa dipahami dan diperhatikan. Demikian juga anak akan belajar untuk memerhatikan kebutuhan orang lain, hal ini bermanfaat dalam perkembangan sosialisasinya di lingkungan. (2) Mendukung dan berminat terhadap perilaku anak yang konstruktif. Misalnya anak belajar bahasa Inggris lewat *game* interaktif di komputer, orang tua menunjukkan persetujuan dan antusiasmenya ketika anak melakukan kegiatan tersebut. Dukungan orangtua terhadap kegiatannya membuat anak bersemangat dalam menjalankan aktivitas tersebut. Orangtua juga memerhatikan harapan dan pendapat anak. Misalnya anak mengusulkan untuk kursus berenang karena ia menyukai kegiatan tersebut dan ingin mahir berenang. Orangtua menerima usulan tersebut dengan senang hati dan mendiskusikan mengenai waktu dan tempat kursus tersebut dengan anak. Jika saat ini orangtua belum ada biaya, didiskusikan juga mengenai cara untuk mencapai harapan anak tersebut. Hal ini membuat anak merasa berharga dan memiliki hak untuk berpendapat dan terbiasa untuk melakukan diskusi sehingga pola pikirnya menjadi terasah, anak terdorong mengembangkan kompetensinya, mandiri, menghargai pendapat orang lain dan senang berdiskusi dengan orang lain. (3) Memberikan alternatif tindakan. Jika suatu aktivitas atau kegiatan yang diharapkan anak tidak mungkin terlaksana, orangtua dapat membuka pikiran anak dengan menyampaikan alternatif kegiatan yang lain. Dengan demikian cara pikir anak menjadi fleksibel yang membantunya dalam melihat dan mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. (4) Membentuk standar dan aturan, mengkomunikasikannya dengan jelas pada anak, dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Orangtua dan anak dapat membuat kesepakatan mengenai aturan, misalnya jadwal anak untuk menonton televisi, mandi, makan

malam dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah) atau belajar. Kesepakatan ini disampaikan sejelast-jelasnya pada anak termasuk konsekuensi jika kesepakatan ini dilanggar. Pada waktu kesepakatan dilanggar, orangtua dengan tegas melaksanakan hukuman yang telah disepakati sebelumnya. Misalkan, *time out* atau anak tidak diperkenankan menonton televisi seharian. Orangtua juga menjelaskan mengapa suatu aturan ditetapkan, mengapa suatu perilaku dianggap baik sementara perilaku lain dianggap buruk. Hal ini membuat anak benar-benar memahami mengenai aturan yang dibuat. (5) Tidak mengalah pada paksaan anak. Ada kalanya anak memaksakan keinginannya pada orangtua, bahkan sampai berguling-guling di lantai sebelum keinginannya dipenuhi. Misalnya anak TK minta dibelikan *handphone*, orangtua merasa belum saatnya dibelikan *handphone* karena masih terlalu kecil dan masih teledor dalam menyimpan barang miliknya. Orangtua perlu tegas dan konsekuen menjalankan keputusannya, tidak mudah goyah dengan paksaan anak. Dengan demikian, anak mampu mengendalikan diri dan memahami pentingnya suatu aturan dilaksanakan. (6) Memerlihatkan ketidaksukaan pada perilaku buruk anak. Saat anak menampilkan perilaku buruk misalnya bermain *game* komputer yang bertema kekerasan padahal telah dilarang orang tua, orang menampilkan ekspresi wajah tidak suka dan dengan tegas mengungkapkan ketidaksetujuan. Hal ini membuat anak semakin memahami mengenai perilaku seperti apa yang diharapkan dan tidak diharapkan darinya. (7) Mengkonfrontasikan ketidakpatuhan anak. Orangtua juga konsisten dalam menjalankan aturan dan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan anak. Dengan demikian, anak memahami pentingnya aturan dan menghargai figur otoritas. (8) Mengharapkan perilaku anak yang matang, mandiri, yang sesuai dengan usia anak. Membuat anak terdorong menjadi anak yang dapat mengendalikan diri, mandiri dan mengembangkan kompetensinya. (9) Merencanakan kegiatan dan melakukan aktivitas dengan anak. Orangtua menyediakan waktu yang berkualitas bersama anak. Hal ini akan mengakrabkan hubungan orangtua dan anak. Dalam relasi yang dekat dan hangat, orangtua dapat dengan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Dalam suasana hati yang riang dan gembira, anak dapat lebih mudah mendengarkan dan menerima masukan dari orangtuanya. Dengan demikian nilai-nilai dari orangtua dapat melekat kuat dalam diri anak dan tidak mudah terpengaruh dengan nilai-nilai buruk yang merupakan efek negatif dari globalisasi. Saat menerima ejekan dari teman karena tidak memiliki *handphone*, anak yang mandiri dan percaya diri tidak akan terpengaruh dengan ejekan tersebut. Ia akan tetap ceria dan percaya diri meskipun tidak memiliki *handphone*. Orangtua *authoritative*, menurut Baumrind, Hetherington, Maccoby (dalam Hetherington, 2006) membentuk karakteristik anak yang enerjik dan bersahabat. Orangtua yang memahami anak dan tertarik pada kegiatan anak membuat anak merasa riang, bersemangat dan dapat bekerja sama dengan orang dewasa dan bersikap bersahabat pada teman-temannya. Anak juga memiliki minat terhadap hal-hal baru. Selain itu, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Perhatian dari orangtua dan juga tuntutan agar anak berperilaku matang sesuai usianya membuat anak menjadi mampu mengendalikan diri, mandiri, dapat mengelola stres dengan baik, mampu beradaptasi di lingkungannya dan kompeten. Ciri-ciri karakteristik ini sejalan dengan kepribadian kompetitif yang sehat mental yang diperlukan di era globalisasi, yaitu memiliki keterampilan tinggi (kompeten), motivasi berprestasi yang tinggi, kompetensi sosial yang memadai, dan memiliki keterampilan untuk mengendalikan dan mengatasi masalah.

Dimensi kontrol yang tinggi dengan kehangatan dan responsivitas (*emotionality*) rendah, membentuk tipe pola asuh *authoritarian*. Orangtua dengan tipe ini rigid (kaku), memaksakan kehendak (*power-assertive*), keras, dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Orangtua menetapkan aturan, misalnya menonton televisi dalam 1 hari maksimal 2 jam, harus mengikuti kursus tambahan diluar jam sekolah, menetapkan jadwal makan, tidur, dan sebagainya. Akan tetapi aturan-aturan tersebut tidak disertai dengan penjelasan mengapa aturan tersebut ditetapkan sehingga anak tidak terlalu memahami makna aturan tersebut. Namun demikian, apabila aturan dilanggar, anak harus menerima konsekuensinya. Orangtua tipe ini pada umumnya menggunakan metoda pemaksaan (*power-assertive*), seperti hukuman fisik, ancaman, atau mempermalukan anak, yang dapat membuat anak memandang dirinya tidak berdaya dan tidak berharga. Dalam jangka panjang hal tersebut akan merusak perkembangan kepribadian anak. Sebagai contoh, orangtua yang mencoba mengendalikan perilaku agresif anak dengan cara memukul anak. Hal ini membuat anak menjadi frustrasi dan marah. Selain itu lewat hukuman fisik, orangtua memberikan model perilaku agresif pada anak, yang mendorong semakin meningkatnya perilaku agresif. Anak dapat mengarahkan dorongan agresifnya pada orang lain di luar keluarga, yaitu pada orang yang lebih lemah. Misalnya di sekolah ia memukul

temannya yang lebih kecil jika temannya tersebut tidak meminjamkan pensil, anak berpendapat tidak apa-apa memukul orang yang lebih lemah, karena orangtuanya mencontohkan hal yang demikian. Di sisi lain, dengan hukuman fisik, anak juga cenderung menghindari kontak dengan orangtua yang menghukum mereka, hal ini membuat kesempatan orangtua untuk mensosialisasikan (mendidik) anaknya menjadi berkurang. Dengan demikian, peluang orangtua untuk menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri anak dan mengajarkan anak agar tidak mengikuti nilai-nilai buruk sebagai dampak globalisasi menjadi berkurang. (Gershoff, 2002; dalam Hetherington, 2006). Oleh karena fokusnya adalah pada pemenuhan kehendak orangtua, bukannya pada kebutuhan anak, dan juga tidak dijelaskan mengapa suatu aturan ditetapkan, anak kurang merasa memiliki kendali atas lingkungannya dan hanya sedikit mendapatkan pemuasan kebutuhannya. Anak-anak ini seringkali merasa terjebak dan marah namun juga takut untuk menampilkan diri apa adanya. Selain itu, pola komunikasi satu arah dan tidak diijinkan berpendapat membuat pola pikir anak kurang terasah sehingga mereka memiliki kinerja akademik dan intelektual yang buruk. Sikap orangtua yang kurang bersahabat dan memaksakan kehendak, membuat anak menjadi kurang bersahabat dan kurang memiliki rasa percaya diri, inisiatif, ataupun kepemimpinan dalam relasi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan anak dari orangtua yang memiliki tipe pengasuhan *authoritarian* kurang memiliki karakteristik kepribadian yang kompetitif di era globalisasi, mereka kurang memiliki keterampilan yang memadai, motivasi berprestasinya kurang berkembang, kurang memiliki kompetensi sosial, dan kurang memiliki keterampilan untuk mengendalikan dan mengatasi masalah sehingga mudah mengalami stres.

Kombinasi dimensi kontrol yang rendah dengan kehangatan dan responsivitas moderat (*emotionality*), membentuk tipe pola asuh *permissive*. Relasi orangtua dengan anak penuh kehangatan, anak merasa dicintai oleh orangtuanya. Akan tetapi orangtua kurang mengajarkan mengenai aturan sosial, yaitu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Orangtua tidak menanamkan *value* yang positif pada anaknya. Dengan demikian anak belajar mengenai *value* dari lingkungannya, yaitu dari media massa dan teknologi, juga dari teman sebaya yang pada umumnya sudah dipengaruhi efek negatif globalisasi. Anak mengadopsi nilai-nilai kekerasan dan konsumtif dari media massa. Saat anak menyaksikan iklan atau melihat temannya memiliki sesuatu, anak meminta pada orangtua, dan orangtua selalu mengabdikan tanpa melihat apakah barang yang diminta anak tersebut berdaya guna atau tidak. Apapun yang diinginkan anaknya diberikan. Hal ini membuat anak kurang terlatih untuk mengendalikan dirinya sehingga anak terbiasa untuk mengekspresikan dorongannya secara bebas. Hal ini pada gilirannya terkait dengan perilaku anak yang tidak terkontrol, tidak patuh, dan agresif. Dalam relasi dengan teman, apabila ia marah, dapat dengan mudah bertindak agresif. Apabila teman menawarkan narkoba, dapat dengan mudah terlibat dalam narkoba. Apa yang dianggap baik menurut temannya, baik juga menurut ia. Orangtua tidak mengajarkan mengenai pentingnya belajar di sekolah maupun belajar secara rutin, dan untuk menampilkan prestasi terbaik yang dimilikinya, sehingga motivasi berprestasi anak menjadi rendah. Hal-hal ini menunjukkan anak dari orangtua dengan pola asuh *permissive* kurang memiliki karakteristik kepribadian yang kompetitif di era globalisasi.

Kombinasi dimensi kontrol dan *emotionality* (kehangatan dan responsivitas) yang rendah, membentuk tipe pola asuh *uninvolved*. Dikarakteristikkan dengan orangtua yang acuh tak acuh, atau secara aktif menolak anak. Anak menghayati bahwa orangtua tidak menginginkan berinteraksi dengannya dan menolaknya sehingga anak kurang merasa dicintai. Orangtua tipe ini berpusat pada kebutuhannya sendiri. Orangtua tidak memonitor kegiatan anak, tidak berupaya mengetahui dimana anaknya, apa yang sedang dilakukannya, atau siapa teman-teman anaknya. Pola asuh ini biasanya ditemukan pada orangtua, terutama ibu yang depresi (Goodman & Gotlib, 2002; dalam Hetherington, 2006), atau mengalami tekanan hidup, seperti masalah pernikahan ataupun perceraian (Patterson & Capaldi, 1991; dalam Hetherington, 2006). Akibat kurang merasa dicintai dan diharapkan kehadirannya dalam keluarga, anak menjadi kurang merasa berharga atau dengan kata lain memiliki *self-esteem* rendah. Akibat kurangnya pendisiplinan dari orangtua, anak menjadi impulsif, agresif, tidak patuh, tidak bertanggung jawab. Anak kurang memahami mengenai apa yang boleh dilakukannya atau tidak dan tidak belajar cara mengendalikan dirinya di lingkungan ataupun meregulasi emosinya, sehingga perkembangan kepribadian anak menjadi kurang matang. Demikian juga anak kurang memiliki keterampilan sosial, sehingga memiliki permasalahan dengan teman sebaya. Keterampilan akademiknya juga kurang memadai. Anak kurang terdorong untuk belajar secara rutin di rumah ataupun di sekolah, sehingga prestasinya rendah dan mendapatkan reaksi negatif dari guru di sekolah. Sekolah menjadi tempat yang kurang menyenangkan baginya sehingga anak

membolos dan bergaul dengan anak-anak lain yang juga membolos dan kemudian melakukan tindakan kenakalan (*juvenile delinquency*) seperti mencuri, seks bebas, dan narkoba. Pada umumnya bergabung dengan anak-anak nakal dan melakukan tindakan kenakalan merupakan reaksi anak untuk membuktikan dirinya cukup berharga untuk diterima dalam kelompok. Anak menjadi sangat rentan untuk menerima *value* yang buruk dari jalanan dan juga efek negatif globalisasi. Hal ini menunjukkan anak dari orangtua yang *uninvolved* mengembangkan cukup banyak permasalahan, dan anak kurang memiliki karakteristik kepribadian yang kompetitif di era globalisasi.

2.2 Peran orang tua sebagai pendidik sekaligus tempat berlindung anak

Peran orangtua tidak hanya mendidik anak agar bertingkah laku sesuai harapan sosial. Keluarga, terutama orangtua merupakan tempat anak meminta bantuan saat anak mengalami tekanan dalam kehidupannya. Orangtua yang hangat, disamping mendisiplinkan anak, membuat anak menyadari bahwa ia dapat diterima dengan baik oleh orangtuanya apabila ia mengalami permasalahan atau kegagalan dalam hidup. Orangtua tetap mencintainya, dengan apapun yang dilakukannya.

Pipher (1996), mengungkapkan bahwa anak-anak membutuhkan waktu, perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan diskusi. Hal ini tidak dapat dibeli dengan uang. Anak-anak membutuhkan tempat perlindungan, dimana mereka dapat merasa aman saat mereka mempelajari apa yang dibutuhkan dalam kehidupan agar dapat *survive*. Saat anak mengalami masalah dengan teman sebaya misalnya, karena anak tidak mau ikut merokok sehingga ia dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman, dan tidak boleh masuk dalam kelompok mereka, anak perlu tahu bahwa orangtua selalu siap mendengarkan keluh kesah mereka. Orangtua dapat menanamkan *value* lewat *jokes* (lelucon), permainan yang dilakukan anak bersama dengan orangtua, juga lewat cerita-cerita yang dikisahkan orangtua yang mendukung perkembangan moral anak, seperti kisah-kisah dalam *chicken soup for the soul*, atau biografi tokoh-tokoh dunia, atau dongeng-dongeng.

Di era globalisasi, keluarga harus melakukan 2 hal untuk dapat *survive*: pertama, mereka harus melindungi diri mereka sendiri dari hal-hal yang membahayakan kesehatan keluarga. Di dalam keluarga, anak mempelajari mengenai apa yang sebaiknya disayangi dan dihargai. Orangtua *authoritative*, akan mengajarkan tentang nilai-nilai positif seperti pentingnya sopan santun bertingkah laku pada orang dewasa, bekerja sama dengan teman sebaya, menghargai orang lain, mengembangkan motivasi berprestasi, dan nilai-nilai kejujuran. Pada orangtua yang permisif dan *uninvolved*, orangtua kurang mengajarkan anak tentang *value* positif, sehingga anak akan mempelajari *value* dari lingkungannya. Kemungkinan besar anak-anak menonton televisi dan mempelajari nilai-nilai konsumerisme, seks bebas, narkoba, dan perilaku agresif.

Kedua, keluarga perlu tetap berinteraksi dengan hal-hal yang baik yang ada di luar keluarga. Di era globalisasi, tidak semua lingkungan memberikan dampak buruk, masih terdapat banyak hal-hal positif di lingkungan. Orangtua perlu memilah hal baik tersebut yang akan bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak. Anak juga perlu diajak untuk berinteraksi dengan dunia luar, terutama yang memiliki nilai positif bagi perkembangan anak. Beberapa komunitas di Minnesota mensponsori “hari mematikan tv”. Di hari itu, setiap orang dihimbau untuk keluar rumah, dan berbincang-bincang dengan tetangganya. Hal ini dapat membuat anak merasa menjadi bagian dari komunitas. Anak dapat melakukan sesuatu bagi dunianya. Anak didorong melakukan hal-hal kecil yang dapat dilakukan anak untuk merubah dunia menjadi lebih baik antara lain adalah dengan membantu *recycling* (pendaurulangan), memberi makan orang miskin, melindungi binatang, melestarikan tanaman, dan menghemat penggunaan air. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai kepedulian pada orang lain dan lingkungan. Berdasarkan definisi kesehatan mental, kepedulian pada orang lain dan kontribusi positif dari individu pada lingkungan merupakan salah satu indikator kesehatan mental. Komunitas yang memiliki nilai kepedulian pada orang lain, dapat membantu mengembangkan anak menjadi pribadi yang sehat mental yaitu kepribadian yang kompetitif di era globalisasi.

2.3 Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak

Dalam mengasuh anak, bisa saja terdapat hal-hal yang menghambat dilaksanakannya pengasuhan secara efektif dan efisien, antara lain:

(1) Kedua orangtua bekerja

Di era globalisasi ini, pada umumnya orangtua kedua-duanya bekerja. Ayah dan Ibu bekerja di luar rumah dalam jangka waktu panjang. Pada ibu, selain untuk mengaktualisasikan diri juga untuk membantu mencari nafkah keluarga. Kedua orangtua sama-sama sibuk dan kelelahan ketika sampai ke rumah, kondisi ini dapat memengaruhi keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anaknya.

(2) Orangtua tunggal

Tingginya angka perceraian di era globalisasi ini berimbas dengan bertambah banyaknya anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Berdasarkan 4 penelitian yang terpisah, terdapat hasil yang selaras yaitu terdapat resiko *drop out* dari sekolah yang lebih besar 2 kali lipat pada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orangtua tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orangtuanya (McLanahan & Sandefur, dalam Hetherington, 2006).

2.4 Yang dapat dilakukan orangtua untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan anak

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan anak: pertama, kedua orangtua idealnya kompak menggunakan gaya pendisiplinan anak yang sama. Saat orangtua menggunakan gaya pendisiplinan yang berbeda, pengasuhan menjadi kurang efektif karena hal tersebut menyulitkan dan membingungkan anak mengenai bagaimana berespon dengan tepat terhadap *feedback* yang tidak konsisten dari orangtua mereka (Block, Block, & Morrison; Gershoff, 2002; dalam Hetherington, 2006). Misalnya, ibu mengatakan belum waktunya anak memiliki *handphone*, tetapi ayah malah membelikan *handphone*. Contoh lain, ayah melarang anak menonton tayangan film Naruto, karena menganggap film tersebut memberikan efek anak menjadi senang berkelahi, sementara ibu membiarkan anak menonton tayangan film tersebut. Ketidakkompakan orangtua ini membuat anak bingung mengenai perilaku apa sebenarnya yang diharapkan darinya. Orangtua yang kompak, kooperatif, dan saling mendukung satu sama lainnya, lebih efektif dalam mensosialisasikan (mendidik) anak mereka.

Ke-dua, orangtua perlu memahami efektivitas orangtua sebagai agen sosialisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor:

- (1) relasi emosional mereka dengan anak, orangtua yang memiliki relasi emosional yang hangat dan dekat dengan anak memiliki kesempatan lebih banyak untuk mesosialisasikan anaknya.
- (2) Tipe kontrol yang mereka gunakan. Agar anak mengadopsi standar dari orangtua, orangtua perlu:
 - (a) Menyarankan, memberi alasan, dan menyampaikan alternatif perilaku apa saja yang diperkenankan orangtua.
 - (b) Dalam tindakan pendisiplinan anak, orangtua konsisten, dan tidak terlalu menekan anak (menggunakan tekanan seminimal mungkin) untuk merubah perilaku anak, mendorong anak untuk memandang perilaku adaptif yang dilakukannya tersebut merupakan inisiatif dari anak sendiri (Crockenberg & Litman, 1990; Holden, 1997; dalam Hetherington, 2006).
- (3) Kesesuaian kontrol ini dengan usia, kepribadian anak, dan tuntutan dari situasi yang ada.
 - (a) Usia berperan penting dalam respon anak terhadap tindakan pendisiplinan. Semakin bertambah usia anak, mereka semakin menolak untuk dikendalikan dan dimanipulasi oleh orang lain. Semakin anak memiliki kompetensi kognitif dan sosial, dan menjadi lebih autonomous (mandiri), orangtua semakin mengandalkan pada alasan logis (*reasoning*), dan anak akan semakin sering melakukan tawar-menawar (Kuczynski, 2003; dalam Hetherington, 2006). Hal ini menunjukkan semakin bertambah usia anak, semakin penting dilakukan diskusi dengan anak.
 - (b) Kepribadian anak. Tiap anak memiliki keunikan sendiri. Bahkan di satu keluarga yang sama, anak yang berbeda dapat memiliki sifat yang sangat berbeda dan kebutuhan yang berbeda. Demikian juga dalam mendidik dan memperlakukan anak, dapat berhasil pada satu anak, belum tentu berhasil pada anak yang lainnya. Orangtua perlu mencoba dan mengadaptasikan metoda pengasuhannya untuk masing-masing temperamen anak dan kebutuhan anak.

- (c) Tuntutan dari situasi yang ada. Di era globalisasi yang canggih ini, anak dituntut untuk menguasai teknologi dan informasi. Orangtua tidak dapat melarang anaknya untuk menonton televisi, mengoperasikan komputer, ataupun internet ataupun berinteraksi dengan sebayanya. Orangtua perlu mengarahkan anaknya untuk menonton program televisi, mengoperasikan aplikasi komputer, dan internet yang cocok bagi anak. Untuk itu orangtua juga perlu memahami tentang teknologi dan informasi dan seluruh aspek situasi di era globalisasi.

Ke-tiga, mempertahankan hubungan pernikahan orangtua yang positif. Saat orangtua saling memberikan dukungan emosional dan fisik dan kenyamanan, semakin besar kemungkinan untuk memberikan dukungan dan kasih sayang pada anak mereka. Dalam penelitian, tampak bahwa ketika hubungan antar orangtua saling suportif, mereka lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak dan interaksinya diwarnai afeksi, kepekaan, dan pengasuhan yang kompeten (Cowan & Cowan, 2002; dalam Hetherington, 2006). Konflik pasangan suami istri, dapat memberikan efek yang serius bagi anak maupun pasangan suami istri tersebut. Anak terpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung dari konflik orangtuanya. Secara tidak langsung, ketika permasalahan dalam pernikahan membuat orangtua mengubah gaya pengasuhannya. Orangtua yang berkonflik umumnya memiliki gaya pengasuhan yang buruk, dingin, tidak responsif, marah, dan kurang baik dalam memberikan struktur dan menentukan batas-batas perilaku anak. Anak-anak dari pasangan yang berkonflik pada umumnya cenderung menampilkan kemarahan dan ketidakpatuhan saat berinteraksi dengan orangtuanya. Secara langsung, anak dapat terpengaruh dengan konflik diantara orangtuanya, saat anak menjadi saksi mata dari pertengkaran dan perkelahian orangtuanya. Semakin banyak konflik antara orangtua, biasanya membahas tentang kesalahan anak, apa yang diperbuat dan dikatakan anak. Hal ini dapat memunculkan rasa bersalah, malu, tertekan dalam diri anak (Cumming, et.al, 2002; dalam Hetherington, 2006).

Ke-empat, mengembangkan resiliensi anak. Bahkan dalam lingkungan yang kurang menguntungkan, beberapa anak tampak relatif resilien (Cicchetti & Toth, 2006; dalam Hetherington, 2006). Pipher (1996), mengungkapkan jika anak selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, ia menjadi *spoiled child* (anak manja). Kadang-kadang, apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak adalah tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan tersebut. Lois Murphy (dalam Pipher, 1996) dalam studinya mengenai resiliensi, 1/3 dari anak yang mengalami tekanan, tidak jatuh dalam kondisi stres, akan tetapi mengeluarkan usaha lebih besar untuk menyelesaikan permasalahan. Hal yang membedakan antara anak yang normal dan terganggu pertumbuhannya adalah bagaimana cara permasalahan diatasi.

III. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

- Orang tua sangat berperan dalam pengembangan kepribadian anak di era globalisasi. Orangtua tidak dapat terus berusaha melindungi anaknya dari pengaruh globalisasi dengan mengawasi dan melindunginya selama 24 jam. Yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan membekali anak agar ia dapat menjadi pribadi yang kompetitif, sehat mental, yang dapat beradaptasi di era globalisasi yang memiliki tantangan yang berat, yaitu lewat pengasuhan yang diberikan orangtua pada anak.
- Tipe *authoritative* sering dianggap sebagai tipe yang paling ideal dalam pengasuhan terhadap anak. Orangtua tipe ini, hangat dan responsif, akan tetapi di sisi lain tetap mengendalikan anaknya dengan aturan-aturan yang wajar dan mendorong anaknya untuk mandiri. Orangtua yang hangat dan responsif dapat dengan relatif mudah menanamkan nilai-nilai positif pada diri anaknya, seperti pentingnya memiliki kompetensi yang tinggi, motivasi berprestasi yang tinggi, kompetensi sosial yang baik, dan melatih anak agar memiliki kemampuan mengatasi stres yang memadai. Orangtua juga dapat menghindarkan anak dari *value* negatif efek globalisasi seperti konsumerisme, perilaku agresif, dan narkoba maupun seks bebas.
- Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan orangtua adalah: pertama, kedua orangtua idealnya kompak menggunakan gaya pendisiplinan anak yang sama. Ke-dua, orangtua perlu memahami efektivitas orangtua sebagai agen sosialisasi dipengaruhi oleh berbagai

faktor: (1) relasi emosional mereka dengan anak, (2) Tipe kontrol yang mereka gunakan. (3) Kesesuaian kontrol ini dengan usia, kepribadian anak, dan tuntutan dari situasi yang ada (Hetherington, 2006). Ke-tiga, mempertahankan hubungan pernikahan orangtua yang positif. Ke-empat, mengembangkan resiliensi anak.

3.2 Saran

- Untuk membekali anaknya agar menjadi pribadi yang kompetitif sehingga dapat beradaptasi di era globalisasi, orangtua dapat memberikan gaya pengasuhan *authoritative*.
- Agar pengasuhannya menjadi efektif, orangtua perlu:
Pertama, kompak menggunakan gaya pendisiplinan anak yang sama. Dalam hal ini sama-sama *authoritative*.
Ke-dua, orangtua perlu (1) mengembangkan relasi emosional yang hangat dengan anak mereka, (2) menjalankan tipe kontrol atau teknik pendisiplinan yang tepat bagi anak. (3) teknik pendisiplinan dari orangtua pada anak perlu disesuaikan dengan: (a) usia, pada anak yang lebih besar digunakan diskusi yang melibatkan komunikasi 2 arah antara orangtua dan anak. (b) kepribadian anak, dan (c) tuntutan dari situasi yang ada, orangtua perlu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sehingga dapat membimbing dan berdiskusi dengan anak.
Ke-tiga, mempertahankan hubungan pernikahan orangtua yang positif. Keharmonisan pernikahan meningkatkan kualitas pengasuhan orangtua terhadap anak.
Ke-empat, mengembangkan resiliensi anak. Dengan mengajarkan pada anak cara untuk memandang, mengelola, dan menyelesaikan permasalahan.

Daftar Pustaka

- Depertemen Pendidikan Nasional . 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hetherington, et.al. 2006. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. International edition. New York: McGraw Hills Companies.
- Imawan R. & Imawan A. 2012. Ancaman Globalisasi terhadap Pembentukan Karakter Bangsa. http://kongrespendidikan.web.id/download/makalah_pendampingan/pendidikan/ancaman%20globalisasi%20terhadap%20pembentukan%20karakter%20bangsa diakses tanggal 24 juli 2012.
- Menyeberang Zaman. 2009. *Sastra untuk merangsang social sence*. <http://quranulhidayat.blogspot.com/> diakses tanggal 2 Juli 2012.
- Mercer & Troiani. 1998. *Spontaneous Optimism: Proven Strategies for Health, Prosperity, & Happiness*. Illinois:Castlegate Publisher, Inc.
- Pipher, M. 1996. *The Shelter of Each Other: Rebuildings Our Families*. New York: Fleming H. Revell Company
- Santrock, J.W.2007. *Adolescence*. 11 th edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Suryabrata, S.1998. *Psikologi Kepribadian*.cetakan kedelapan. Jakarta: PT rajaGrafindo Persada.
- World Health Organization. 2011. *WHO/ Mental Health: A state of well-being*. http://www.who.int/features/factfiles/mental_health/en/ diakses tanggal 2 Juli 2012.
- Rajasa, M.H., 2012. Sekretariat Negara Republik Indonesia: Memaknai Kemerdekaan dari Perspektif Pembinaan Karakter Bangsa. <http://www.setneg.go.id/index.php?option=content&task=view&id=738&Itemid=135> diakses tanggal 25 Juli 2012